

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN CYBERBULLYING PADA SISWA KELAS VII SMP N 1 DEPOK SLEMAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY QUOTIENT WITH CYBERBULLYING OF CLASS VII SMP N 1 DEPOK SLEMAN

Oleh: suri andina, program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta,
andinasuri11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman, dengan sampel penelitian berjumlah 123 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan adversitas dengan uji validitas konstruk, reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil 0.937 dan skala *cyberbullying* dengan reliabilitas 0.839. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman, dilihat dari hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar r sebesar -0.593 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan *cyberbullying*. Artinya semakin tinggi kecerdasan adversitas, maka semakin rendah *cyberbullying*. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan adversitas maka semakin tinggi *cyberbullying*.

Kata kunci: kecerdasan adversitas, *cyberbullying*

Abstract

This study aims to determine the relationship between adversity quotient and cyberbullying in class VII students of SMP N 1 Depok Sleman. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were students of class VII SMP N 1 Depok Sleman, with a research sample of 123 students. The instrument used was the adversity quotient scale with the construct validity test, reliability using the Cronbach Alpha formula with a result of 0.937 and a cyberbullying scale with a reliability of 0.839. The results showed that there was a negative and significant relationship between adversity quotient and cyberbullying in class VII students of SMP N 1 Depok Sleman, seen from the statistical test results obtained by a correlation coefficient of r -0.593 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows a negative and significant relationship between adversity quotient and cyberbullying. This means that the higher the adversity quotient, the lower the cyberbullying. Conversely, the lower the adversity quotient, the higher the cyberbullying.

Keywords: adversity quotient, cyberbullying

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi membawa sebuah perubahan bagi masyarakat, perubahan dalam cara berinteraksi antar individu satu dengan individu lainnya. Salah satu hasil perkembangan teknologi tersebut adalah internet. Perkembangan internet telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Internet telah mengubah cara berpikir, bersosialisasi, berkomunikasi, bersikap, berbagi informasi, dan bahkan mengubah pola perilaku, sikap, serta kebiasaan individu. Menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018: 6), dari total 264.16 juta orang penduduk Indonesia, 171.17 juta merupakan pengguna internet aktif. Jumlah ini meningkat pesat

dibandingkan tahun 2017 sebanyak 143.26 juta pengguna.

Perkembangan internet telah mengubah budaya komunikasi. Saat ini perkembangan internet mempengaruhi komunikasi antar individu, dengan menggunakan internet individu dapat berkomunikasi dengan mudah dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Perubahan budaya komunikasi dari budaya komunikasi tradisional menjadi budaya komunikasi yang lebih modern ini dipengaruhi oleh penggunaan internet. Dari hasil survei APJII (2018: 34) juga diketahui alasan penggunaan internet, dari total 171.17 juta pengguna internet, 24.7 % pengguna menggunakan internet untuk berkomunikasi

lewat pesan dan 18.9 % untuk mengakses sosial media.

Semua orang dapat mengakses media sosial mulai dari mereka yang bekerja, ibu rumah tangga hingga remaja. Data survei APJII mengungkapkan pada rentang usia 15-19 tahun, 91% nya adalah pengguna internet aktif. Remaja berada pada usia 13-18 tahun menurut Hurlock (1980: 206), itu berarti sebanyak 91% remaja aktif menggunakan internet. Aktivitas remaja dalam menggunakan internet sudah tidak dapat dihindari lagi. Internet digunakan remaja hampir setiap hari untuk mencari informasi ataupun mengungkapkan kegiatan mereka di media sosial.

Tingginya angka penggunaan internet tentu memberikan dampak yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena perkembangan informasi yang sangat pesat, sehingga dapat memungkinkan seseorang mengakses berita kapanpun dan dimanapun. Perkembangan internet tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif.

Perkembangan internet tidak hanya mengubah budaya komunikasi tetapi juga mengubah perilaku negatif. *Bullying* merupakan masalah yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, perilaku bullying telah berkembang dengan adanya internet. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahlfors (2010: 516) bahwa "*Electronic Bullying*" atau *cyberbullying* merupakan dampak negatif perkembangan internet.

Weber dan Pelfrey (2014: 33) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan bentuk kontak elektronik yang ditemukan melalui telepon seluler, komputer, dan perangkat portabel (misalnya, game, iPod, dll.), berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. *Cyberbullying* terjadi secara *online* melalui media komunikasi elektronik, berupa pesan teks (*e-mails*, SMS, *chatting*, *personal message* dan *chatroom*), gambar elektronik dan postingan website (Ahlfors, 2010).

Menurut Navarro (2016: 9) akibat dari *cyberbullying* dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut. Pertama akibat bagi fisik seperti, sakit kepala, sakit perut, gangguan tidur, kelelahan, sakit punggung, kehilangan nafsu makan, gangguan pencernaan, dan menyakiti diri sendiri. Kedua akibat psikologis seperti, ketakutan, merasakan teror, kecemasan, merasa harga diri

rendah, kesedihan, stres, gejala depresi, marah, frustrasi, ide bunuh diri, peningkatan gejala depresi dan percobaan bunuh diri. Ketiga akibat bagi kehidupan sekolah seperti, penurunan konsentrasi dalam belajar, peningkatan absensi sekolah, perasaan kurang termotivasi tentang sekolah, yang menyebabkan masalah kinerja akademis. Keempat akibat bagi psikososial seperti, lebih banyak perasaan terisolasi dan kesendirian, pengucilan, dan bahkan penolakan sosial. Efek ini sangat berbahaya karena menyerang pusat sosial individu, yang melibatkan persyaratan psikososial, khususnya identitas positif, kepemilikan dan harga diri.

Cyberbullying sangat mempengaruhi kehidupan korbannya. Ada berbagai macam bentuk *cyberbullying* yang dapat berakibat buruk bagi korban. Menurut Chadwick (2014: 4) mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying*. *Harassment* yaitu perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang dan berupa gangguan yang dikirimkan melalui *email*, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus. *Denigration* yaitu perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. *Flaming* yaitu perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju. *Impersonation* yaitu perilaku membobol akun *email* atau jejaring sosial dan menggunakan identitas *online* orang tersebut untuk mengirim atau memposting materi yang kejam atau memalukan kepada atau tentang orang lain. *Masquerading* yaitu perilaku berpura-pura menjadi orang lain dengan menciptakan alamat *email* palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yang dikirim oleh orang lain. *Pseudonyms* yaitu perilaku menggunakan nama alias atau nama *online* untuk menutupi identitas mereka. *Outing dan Trickery* yaitu perilaku menggali informasi pribadi atau rahasia milik orang lain yang sifatnya memalukan, mengambil gambar-gambar pribadi orang lain, dan menyebarkan secara *online*. *Cyberstalking* merupakan bentuk pelecehan dengan berulang kali mengirim pesan yang berisi ancaman bahaya atau sangat mengintimidasi, atau terlibat dalam aktivitas *online* lain yang membuat seseorang

takut akan keselamatannya. Biasanya pesan dikirim melalui komunikasi pribadi seperti *email* atau pesan teks.

Menurut survei yang dilakukan APJII (2018: 32) kepada 5900 responden, sebanyak 49% menjawab pernah dibully (diejek/dilecehkan) di media sosial, dan 31.6% memilih untuk membiarkan saja perundungan yang diterimanya. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Sartana dan Nelia A. (2017), dalam penelitiannya di Kota Padang menunjukkan sebanyak 49% yaitu 172 responden dari 353 yang merupakan remaja awal menjadi korban *cyberbullying*. Ada beragam bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh korban. Sebagian besar korban, yaitu 140 responden (49%) dirundung melalui ejekan atau pemberian nama panggilan yang negatif. 53 responden (19%) pernah difitnah dan dijadikan objek rumor atau gossip, 33 responden (12%) korban pernah diancam, 13 responden (7%) pernah menjadi korban penipuan, 31 responden (11%) pernah disebarkan gambar atau informasi pribadinya di dunia maya, dan 10 responden (6%) pernah menerima materi seksual yang tidak diinginkan. Menurut hasil survei yang dilakukan Wangid (2016) terhadap 497 mahasiswa didapatkan hasil 36.25% mahasiswa melakukan *cyberbullying* yang berupa *outing*, *flaming* dan *harassment*.

Penelitian Sartana dan Nelia A. (2017), juga mengungkapkan bahwa responden menyatakan dampak *cyberbullying* lebih serius daripada bullying tradisional. Responden menyatakan bahwa *cyberbullying* di dunia maya dilihat lebih banyak orang. Hal ini membuat lebih sakit hati, marah, takut, menjatuhkan harga diri serta membuat malu. Sebagian responden menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat menyakitkan secara mental, menyebabkan stress hingga bunuh diri.

Ada banyak contoh kasus *cyberbullying* salah satunya adalah kasus yang di liput Detiknews.com (2019) oleh Haris, [pengeroyokan](#) yang dilakukan oleh siswi SMA, terhadap seorang siswi SMP bernama Audrey di Pontianak yang terjadi akibat *cyberbullying* yang dilakukan Audrey kepada salah satu siswi SMA. Kasus lain yang terjadi adalah kasus mahasiswi UGM yang menghina warga Yogyakarta di media sosial yang berakhir hukuman penjara selama 2 bulan yang diungkapkan VOAIndonesia.com (Sucahyo, 2015).

Pada saat wawancara tanggal 12 Agustus 2019 di SMP N 1 Depok Sleman, peneliti

menemukan ada tiga siswa yang pernah menjadi korban *cyberbullying*. Ketiganya mengaku pernah mendapatkan perlakuan *cyberbullying*. Perlakuan yang diterima seperti, menyebarkan foto yang merugikan di grup, menggunakan akunnya untuk membuat status palsu, mengirimkan pesan pada orang lain menggunakan akunnya, memberikan nama panggilan yang tidak diinginkan, dan sebagainya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ketiga siswa tersebut mendapatkan perlakuan *cyberbullying*. Mereka juga mengaku pernah melihat atau mengetahui orang lain yang mendapatkan perlakuan serupa namun tidak melakukan apapun atau hanya membiarkan saja.

Peneliti melakukan survei kepada 80 orang siswa SMP N 1 Depok Sleman pada tanggal 27 Desember 2020 menggunakan *google form*. Hasil survei mengungkapkan bahwa 17 siswa (21.25%) dari 80 siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 63 siswa (78.75%) lainnya mengaku tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Depok Sleman.

Setiap remaja memiliki kemampuan berbeda dalam mengelola masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu remaja yang dapat menyelesaikan masalahnya akan dapat melanjutkan perkembangannya namun remaja yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya akan terganggu perkembangannya.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya *cyberbullying* berpengaruh pada fisik, psikologis, dan akademis seseorang sehingga efek pada korban dapat mengalami kecemasan, terisolasi, *self-esteem* rendah, penurunan akademik serta dapat bertindak bunuh diri. Dari pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Selain diperlukan strategi maupun usaha untuk mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying*, juga diperlukan ketangguhan tersendiri dari siswa yang menjadi korban agar dapat menimbulkan perilaku yang adaptif dalam menghadapi perilaku *cyberbullying*. Ketangguhan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang merespons kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz (2019: 9) sebagai *adversity quotient* (AQ) atau kecerdasan adversitas.

Dalam hal ini remaja dituntut untuk memiliki kecerdasan adversitas untuk dapat menghadapi permasalahan dan hambatan dalam kehidupan. Stoltz (2019: 10-13) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam menggapai sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi, aktualisasi diri dan hasil kerja atau aktivitas itu sendiri.

Stoltz (2019: 8) mengemukakan kecerdasan adversitas (AQ) sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan. Kecerdasan adversitas membantu remaja memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi rintangan atau hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan adversitas juga dapat meramalkan dan menentukan kesuksesan seseorang. Berbagai macam hambatan ditemukan oleh remaja, salah satunya adalah *cyberbullying*, untuk itu remaja harus memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi untuk dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian Mehdad (2017) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara semua komponen *adversity quotient* dengan *cyberbullying*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memprediksi *cyberbullying* (*email* dan *online*) melalui komponen *adversity quotient* (persepsi kontrol, asal dan kepemilikan, jangkauan dan ketahanan). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan organisasi publik besar di Teheran pada tahun 2015. Untuk meringkas, dapat dikatakan bahwa orang dengan kecerdasan adversitas tinggi percaya bahwa faktor lingkungan yang penuh tekanan (ketidakadilan, ketegangan, konflik antarpribadi, dll.) adalah realitas umum kehidupan dan peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, mereka kurang rentan melakukan *cyberbullying*.

Jika kasus *cyberbullying* tidak ditangani dengan serius, maka akan sangat membahayakan dan berpengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Dibutuhkan usaha preventif untuk mencegah *cyberbullying*, salah satunya adalah dengan meningkatkan kecerdasan adversitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang “Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan *Cyberbullying*

pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama 1 Depok Sleman.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Depok Sleman yang terletak di kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Januari 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP N 1 Depok Sleman sebanyak 188 siswa, kemudian diambil sampel penelitian sebanyak 123 siswa dengan menggunakan tabel penentuan ukuran sampel dengan taraf kesalahan 5% menurut *Isaac* dan *Michael*.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), secara *online* menggunakan bantuan *google form*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan adversitas dan skala *cyberbullying*. Menggunakan uji *expert judgment*. Jumlah item pada skala variabel kecerdasan adversitas sejumlah 34 item, sedangkan jumlah item pada skala variabel *cyberbullying* sejumlah 23 item. Uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan hasil 0,937 pada skala kecerdasan adversitas dan 0,839 pada skala *cyberbullying*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji coba persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dan uji coba hipotesis.

Uji normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS versi 24.00 for windows*. Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada semua variabel memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas yang telah diujikan pada variabel kecerdasan adversitas dan *cyberbullying* dengan nilai signifikansi 0,195 ($p > 0,05$).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat

memiliki hubungan linear atau tidak. Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah 0,865 ($p > 0,05$).

Uji coba hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi. Dalam menganalisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*, diperoleh koefisien korelasi sebesar r sebesar -0,593 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Adversitas

Data penelitian yang akan dideskripsikan terdiri dari dua variabel yaitu variabel kecerdasan adversitas dan variabel *cyberbullying*. Data yang telah diperoleh dari penyebaran instrument berupa skala kemudian di olah untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar defiasi, serta distribusi frekuensi kategori masing-masing variabel. Pengolahan hasil penelitian dianalisa menggunakan bantuan program *SPSS versi 24.00 for Windows*.

Variabel kecerdasan adversitas terdiri dari 34 butir pertanyaan. Menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Dimana skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Jumlah responden sebanyak 123 siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Variabel kecerdasan adversitas dianalisis menggunakan *SPSS versi 24.00 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Adversitas

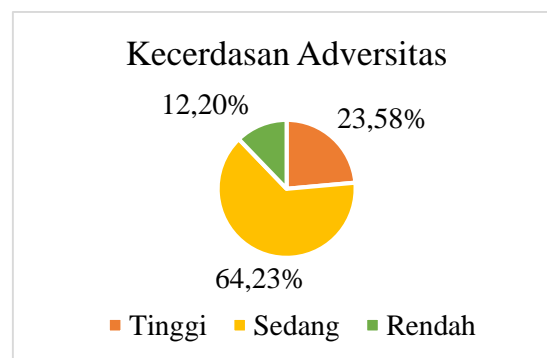
Variabel	Kecerdasan Adversitas
Jumlah Item	34
Max	130
Min	72
Mean	103
Sd	12

Penentuan kecenderungan variabel kecerdasan adversitas, dikategorikan dalam 3 kelas, dengan norma kategorisasi (Azwar, 2012: 147) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Frekuensi Kategori Variabel Kecerdasan Adversitas

No	Interval	F	P	Kategori
1.	≥ 115	29	23.58%	Tinggi
2.	$91 \leq x < 115$	79	64.23%	Sedang
3.	< 91	15	12.20%	Rendah
Total		123	100 %	

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Kecerdasan Adversitas

Tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki kecerdasan adversitas yang dihitung dari sejumlah sampel 123 siswa, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 29 siswa (23.58%), kecerdasan adversitas kategori sedang sebanyak 79 siswa (65.23%) dan kecerdasan adversitas kategori rendah sebanyak 15 siswa (12.20%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel kecerdasan adversitas siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 80 siswa (65.04%) dari jumlah sampel yang berjumlah 123 siswa.

Aspek Kecerdasan Adversitas

Proses analisis mengenai aspek kecerdasan adversitas sama dengan analisis mengenai tingkat kecerdasan adversitas. Berikut ini hasil penelitian yang di peroleh:

Tabel 3. Deskripsi Data Aspek Kecerdasan Adversitas

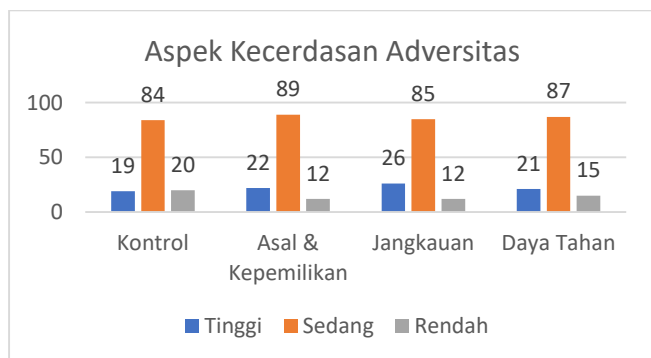
Variabel	Jumlah Item	Max	Min	Mean	Sd
Kontrol	8	32	13	22	3
Asal & Kepemilikan	8	32	16	24	3
Jangkauan	7	28	13	21	3
Daya Tahan	11	41	20	32	4

Dari deskripsi data diatas, maka dapat di buat kategorisasi, sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Kategori Aspek Kecerdasan Adversitas

No	Aspek	F	P	Kategori
1.	Kontrol	19	15.45%	Tinggi
		84	68.29%	Sedang
		20	16.26%	Rendah
Total		123	100%	
2.	Asal & Kepemilikan	22	17.89%	Tinggi
		89	72.36%	Sedang
		12	9.76%	Rendah
Total		123	100%	
3.	Jangkauan	26	21.14%	Tinggi
		85	69.11%	Sedang
		12	9.76%	Rendah
Total		123	100%	
4.	Daya Tahan	21	17.07%	Tinggi
		87	70.73%	Sedang
		15	12.20%	Rendah
Total		123	100%	

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Aspek Kecerdasan Adversitas

Tabel dan histogram di atas, menunjukkan kategorisasi aspek kecerdasan adversitas dari siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Kecenderungan pada aspek kontrol siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 84 siswa (68.29%). Kecenderungan pada aspek asal dan kepemilikan siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 89 siswa (72.36%). Kecenderungan pada aspek jangkauan siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 85 siswa (69.11%). Kecenderungan pada aspek daya tahan siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 87 siswa (70.73%).

Cyberbullying

Variabel *cyberbullying* terdiri dari 23 butir pertanyaan. Menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Dimana skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Jumlah responden sebanyak 123 siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Variabel kecerdasan adversitas dianalisis menggunakan *SPSS versi 24.00 for Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Deskripsi Data Cyberbullying

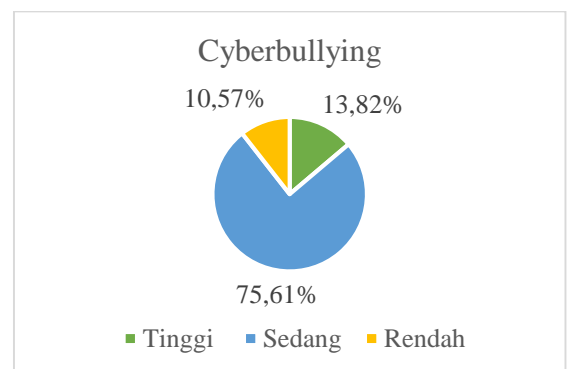
Variabel	Cyberbullying
Jumlah Item	23
Max	55
Min	24
Mean	34
Sd	5

Dari deskripsi data diatas, maka dapat di buat kategorisasi, sebagai berikut:

Tabel 6. Frekuensi Kategori Variabel Cyberbullying

No	Interval	F	P	Kategori
1.	≥ 39	17	13.82%	Tinggi
2.	$29 \leq x < 39$	93	75.61%	Sedang
3.	$X < 29$	13	10.57%	Rendah
Total		123	100 %	

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Cyberbullying

Tabel dan diagram di atas, menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki *cyberbullying* yang dihitung dari sejumlah sampel 123 siswa, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 17 siswa (13.82%), *cyberbullying* kategori sedang sebanyak 93 siswa (75.61%) dan *cyberbullying* kategori rendah sebanyak 13 siswa (10.57%). Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel

cyberbullying siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 93 siswa (75.61%) dari jumlah sampel yang berjumlah 123 siswa.

Aspek Cyberbullying

Proses analisis mengenai aspek *cyberbullying* sama dengan analisis mengenai tingkat *cyberbullying*. Berikut ini hasil penelitian yang di peroleh:

Tabel 7. Deskripsi Data Aspek Cyberbullying

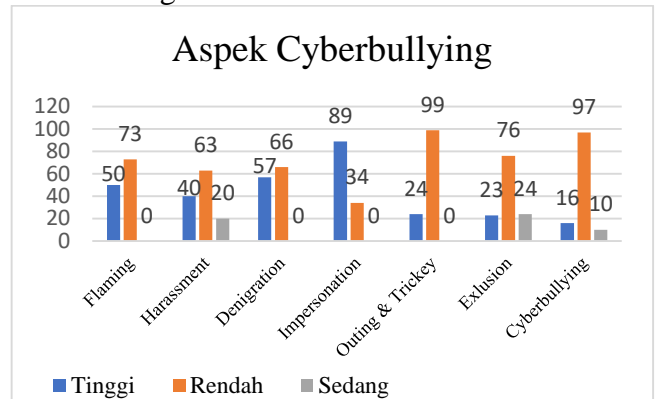
Variabel	Jml Item	Max	Min	Mean	Sd
<i>Flaming</i>	3	9	3	4	1
<i>Harassment</i>	4	9	4	6	1
<i>Denigration</i>	3	8	3	4	1
<i>Impersonation</i>	3	7	3	4	1
<i>Outing & Trickey</i>	2	4	2	3	1
<i>Exclusion</i>	3	8	3	4	1
<i>Cyberstalking</i>	5	13	5	8	2

Dari deskripsi data diatas, maka dapat di buat kategorisasi, sebagai berikut:

Tabel 8. Frekuensi Kategori Aspek Cyberbullying

No	Aspek	F	P	Kategori
1.	<i>Flaming</i>	50	40.65%	Tinggi
		73	59.35%	Sedang
		0	0.00%	Rendah
	Total	123	100%	
2.	<i>Harassment</i>	40	32.52%	Tinggi
		63	51.22%	Sedang
		20	16.26%	Rendah
	Total	123	100%	
3.	<i>Denigration</i>	57	46.34%	Tinggi
		66	53.66%	Sedang
		0	0.00%	Rendah
	Total	123	100%	
4.	<i>Impersonation</i>	89	72.36%	Tinggi
		34	27.64%	Sedang
		0	0.00%	Rendah
	Total	123	100%	
5.	<i>Outing & Trickey</i>	24	19.51%	Tinggi
		99	80.49%	Sedang
		0	0.00%	Rendah
	Total	123	100%	
6.	<i>Exclusion</i>	23	18.70%	Tinggi
		76	61.79%	Sedang
		24	19.51%	Rendah
	Total	123	100%	
7.	<i>Cyberstalking</i>	16	13.01%	Tinggi
		97	78.86%	Sedang
		10	8.13%	Rendah
	Total	123	100%	

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam histogram dibawah ini:



Gambar 4. Histogram Aspek Cyberbullying

Tabel dan histogram di atas, menunjukkan kategorisasi aspek *cyberbullying* dari siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Kecenderungan aspek *flaming* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 73 siswa (59.35%). Kecenderungan aspek *harassment* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 63 siswa (51.22%). Kecenderungan aspek *denigration* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 57 siswa (46.34%). Kecenderungan aspek *impersonation* siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 89 siswa (72.36%). Kecenderungan aspek *outing* dan *trickey* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 99 siswa (80.49%). Kecenderungan aspek *exclusion* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 76 siswa (61.79%). Dan kecenderungan aspek *cyberstalking* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 97 siswa (78.86%).

Pembahasan

1. Kecerdasan Adversitas

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kategorisasi skor kecerdasan adversitas secara umum diperoleh sebanyak 29 siswa (23.58%) pada kategorisasi tinggi, Siswa yang memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 80 siswa (65.04%). dan kecerdasan adversitas kategori rendah sebanyak 15 siswa (12.20%). Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang sedang.

Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas yang sedang atau memiliki kemampuan yang sedang dalam menghadapi masalah yang ada, oleh Stoltz (2019: 19) digolongkan dalam kategori *campers*. Kelompok

campers atau siswa pada tipe ini cenderung mudah puas dengan hasil yang diperoleh. *Campers* melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan semestinya. Mereka tidak memanfaatkan potensi mereka dengan sepenuhnya. *Campers* mempunyai ambang kemampuan yang terbatas dalam menghadapi kesulitan. Tipe *campers* ini pada hirarki kebutuhan Maslow berada pada posisi terpenuhinya rasa aman (Stoltz, 2019: 23).

Kemampuan kecerdasan adversitas yang sedang mungkin disebabkan karena siswa sebagai remaja pada sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian besar diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah (1980:208). Menurut Hurlock (1980:212) masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi beradadi bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi itu. Karena itulah bagi siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan adversitas sedang, ketika menghadapi masalah akan lebih dikuasai oleh emosionalitasnya sehingga tidak memanfaatkan seluruh potensi yang ada.

Bila siswa dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, maka akan mengembangkan rasa percaya diri dan mampu menghadapi segala sesuatu. Bila tidak, siswa akan mengembangkan perasaan gagal dan tidak mampu, dimana perasaan itu akan tinggal di dalam dirinya. Kesuksesan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan akan membawa kebahagiaan, sedangkan jika tidak terselesaikan akan mengakibatkan perilaku yang maladaptive.

Dari penjelasan diatas dan dari hasil penelitian, sebagian siswa memiliki kemampuan kecerdasan adversitas yang sedang dapat dilihat dari embat aspek kecerdasan adversitas yang ada. Pertama aspek kontrol, diketahui siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 19 siswa (15.45%), kategori sedang sebanyak 84 siswa (68.29%) dan kategori rendah sebanyak 20 siswa (16.26%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai skor kontrol yang sedang, artinya sebagian besar siswa merasa kendali yang sedang terhadap peristiwa yang menimbulkan masalah. Siswa merespons

peristiwa buruk sebagai sekurang-kurangnya berada dalam kendali, tergantung pada seberapa besar peristiwa itu. Siswa tidak mudah berkecil hati, tetapi siswa akan sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau tantangan yang lebih besar (Stoltz, 2019: 145). Hal ini mengakibatkan perasaan yang tak berdaya dan mudah untuk menyerah saat menghadapi kesulitan.

Menurut Hurlock (1980: 208) masa remaja merupakan masa usia bermasalah, karena pemecahan masalah sudah tidak lagi dibantu oleh orang tua dan guru, remaja dituntut untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Namun hal ini bukanlah hal yang mudah karena mengingat sebelumnya remaja banyak bergantung pada orang tua, sehingga menimbulkan konflik yang menghambat perkembangan pribadi remaja. Dapat dilihat dari hasil penelitian pada aspek kontrol siswa merasa kurang percaya diri saat ada masalah, siswa mudah panik dan tidak dapat berpikir tenang dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa mempunyai kemampuan kontrol yang sedang, karena adanya tuntutan untuk mandiri, remaja berusaha memecahkan dengan keputusannya sendiri, namun masalah yang dihadapinya terlalu sukar atau banyak, sehingga remaja terkadang sulit untuk memegang kendali bila dihadapkan dengan permasalahan yang berat.

Kedua aspek asal dan kepemilikan, diketahui siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 22 siswa (17.89%), kategori sedang sebanyak 89 siswa (72.36%) kategori rendah sebanyak 12 siswa (9.76%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai skor kontrol yang sedang, artinya sebagian besar siswa tersebut kadang merasa kesulitan yang dihadapi berasal dari luar dan diri sendiri. Selain itu siswa mungkin akan bertanggung jawab atas akibat-akibat yang timbul dari suatu kesulitan, tetapi membatasi tanggung jawab hanya pada hal-hal dimana dirinya merupakan penyebab langsung dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi (Stoltz, 2019: 157). Hal ini akan membuat siswa tidak maksimal dalam memanfaatkan potensi dirinya dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Hurlock, 1980: 10) adalah mengharapkan dan mencapai perilaku

sosial yang bertanggung jawab. Dengan melaksanakan tugas perkembangan tersebut secara baik, siswa akan memunculkan rasa tanggung jawab pada dirinya. Ketika menghadapi suatu masalah, siswa dapat menempatkan tanggung jawab diri sendiri pada tempatnya, tidak menghindari tanggung jawab ataupun melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Tuntutan tanggung jawab yang tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga tetapi juga dari masyarakat, menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yang sering menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik dan buruk.

Dapat dilihat dari hasil penelitian pada aspek asal dan kepemilikan, bahwa siswa takut untuk bertanggung jawab saat terkena masalah, dan terburu-buru saat akan menyimpulkan masalah, serta saran orang lain yang membuatnya jadi bingung. Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa mempunyai skor asal dan kepemilikan yang sedang, akibatnya siswa sebagai remaja kadang akan menganggap dirinya ikut bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari suatu kesulitan, meskipun sebenarnya mungkin hal itu bukanlah tanggung jawabnya. Atau sebaliknya, siswa akan membatasi tanggung jawab hanya pada hal-hal dimana dirinya merupakan penyebab langsung, dan tidak bersedia memberikan kontribusi lebih banyak.

Ketiga aspek jangkauan, diketahui siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 26 siswa (21.14%), kategori sedang sebanyak 85 siswa (69.11%) dan kategori rendah sebanyak 12 siswa (9.76%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai skor jangkauan yang sedang, artinya sebagian besar siswa tersebut mungkin akan merespons peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, namun terkadang akan membiarkan peristiwa itu secara tidak perlu masuk ke wilayah-wilayah lain dalam kehidupannya tergantung pada besarnya masalah yang dihadapi. Semakin jauh siswa membiarkan kesulitan mencapai wilayah-wilayah lain dalam kehidupan, akan membuat siswa semakin merasa tidak berdaya dan kewalahan dalam menghadapi masalah (Stoltz, 2019: 160).

Menurut Piaget (dalam Izzaty, 2013: 130) menjelaskan bahwa pada remaja berkembang tahap operasional formal pada kemampuan

kognitif remaja. Remaja dalam menghadapi masalah atau kesulitan mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggung jawabkannya. Meskipun perkembangan kognitif remaja membuatnya dapat merespons masalah atau kesulitan secara spesifik, namun dengan begitu banyaknya masalah yang harus dihadapi oleh remaja, sering timbul banyak konflik dalam diri dan membuat remaja sulit untuk membuat keputusan sendiri dan mempertanggung jawabkannya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian pada aspek jangkauan, siswa merasa sulit untuk memisahkan masalah, terburu-buru untuk mengambil keputusan dan tidak memikirkan efek samping dari tindakannya. Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa mempunyai kemampuan jangkauan yang sedang, ditambah lagi menurut Hurlock (1980:212) masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi. Pada saat emosi siswa stabil, siswa dapat merespons kesulitan atau masalah secara spesifik atau terbatas, namun saat siswa merasa kecewa, akan memungkinkan siswa menganggap masalah sebagai bencana dan menjadikan jangkauan peristiwa buruk itu meluas dan lebih hebat daripada semestinya. Membiarkan kesulitan menjangkau wilayah lain dalam kehidupan akan meningkatkan pandangan yang menyimpang dan membuat siswa tidak berdaya untuk mengambil keputusan.

Keempat aspek daya tahan, diketahui siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 26 siswa (21.14%), kategori sedang sebanyak 85 siswa (69.11%) dan kategori rendah sebanyak 12 siswa (9.76%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai skor daya tahan yang sedang, artinya siswa tersebut Ketika menghadapi masalah hidup berukuran kecil sampai menengah, siswa mungkin sudah bagus dalam mempertahankan keyakinan dan melangkah maju. Namun dalam menghadapi masalah yang besar siswa cenderung meresponsnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama dimana hal ini akan memunculkan perasaan tak berdaya atau hilangnya harapan sehingga akan cenderung kurang bertindak dalam menghadapi masalah atau kesulitan yang ada (Stoltz, 2019: 164).

Masa remaja merupakan masa yang tidak realistis menurut Hurlock (1980: 208), pada masa

ini remaja cenderung memandang dirinya dan kehidupannya sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, sehingga menjadi kurang realistis dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Cara pandang yang kurang realistis ini akan menimbulkan ketidakstabilan emosi. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa siswa merasa minder saat ada komentar negatif, siswa merasa putus asa, dan takut saat menghadapi masalah serta merasa dunia hancur ketika gagal.

Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa mempunyai kemampuan daya tahan yang sedang. Pemikiran yang tidak realistis inilah yang menyebabkan siswa memandang suatu masalah serta penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat permanen atau berlangsung lama. Bila hal ini dibiarkan maka lama-kelamaan siswa akan merasa sinis terhadap aspek tertentu dalam hidupnya. Siswa akan cenderung kurang bertindak melawan kesulitan yang dianggapnya sebagai sesuatu yang permanen.

Tingkat sedang pada keempat aspek kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa menimbulkan perasaan tak berdaya dan mudah menyerah, yang dapat membuat siswa cenderung tidak maksimal memanfaatkan potensinya dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi masalah. Kurang atau tidaknya kemampuan siswa menghadapi masalah yang ada, menimbulkan perasaan gagal serta tidak mampu menyelesaikan masalah dalam dirinya. Dimana akan menimbulkan kegagalan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu kecerdasan adversitas menjadi penting untuk dimiliki siswa karena menjadi modal dasar siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi permasalahan di masa selanjutnya.

2. Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian, kategorisasi skor *cyberbullying* secara umum diperoleh sebanyak 17 siswa (13.82%), *cyberbullying* kategori sedang sebanyak 93 siswa (75.61%) dan *cyberbullying* kategori rendah sebanyak 13 siswa (10.57%). Dengan demikian dapat dilihat bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang. Hal ini berarti bahwa apabila tidak dilakukan pencegahan ada kemungkinan siswa pelaku *cyberbullying* pada kategori sedang ini dapat meningkat pada kategori tinggi.

Menurut Patchin dan Hinduja (2015: 2), *cyberbullying* adalah ketika seseorang berulang

kali melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara *online* atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Perilaku ini muncul dari berbagai motif dan faktor. Menurut penelitian Rahayu (2012: 26) yang dilakukan memperoleh hasil terkait alasan melakukan *cyberbullying*. 49% siswa menjawab untuk iseng saja, 36% melakukan karena rasa jengkel dan benci terhadap teman, 7% menyatakan karena ingin membalas dendam, dan 4% karena ikut-ikutan teman yang lain.

Selain itu Rahayu (2012: 26) mengungkapkan faktor "*fun*" dan "*sosial prestise*" menjadi faktor utama pemicu *cyberbullying* selain faktor balas dendam. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan *cyberbullying* kemungkinan hanya karena faktor kesenangan dengan alasan bahwa dia tidak memahami tindakan yang dia lakukan merupakan tindakan agresi yang berdampak bagi korban yang mengalaminya.

Sementara apabila ditinjau dari perilaku *cyberbullying* memiliki beberapa bentuk, seperti yang diungkapkan Willard (2007: 255) terdapat tujuh bentuk perilaku *cyberbullying* antara lain, *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing & trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Setiap siswa yang terdeteksi sebagai pelaku dapat melakukan masing-masing tujuh bentuk *cyberbullying* tersebut atau hanya melakukan beberapa aspek perilaku saja.

Berdasarkan hasil penelitian, diteukan bahwa bentuk aktivitas *cyberbullying* yang memiliki resiko tertinggi adalah aspek *impersonation*, sedangkan aspek lainnya memiliki resiko sedang yaitu, *flaming*, *harassment*, *denigration*, *outing & trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Pada aspek *impersonation*, terdapat sebanyak 89 siswa (72.36%), kategori sedang sebanyak 34 siswa (27.64%) dan kategori rendah tidak ada. Bentuk perilakunya adalah siswa membuat status menggunakan akun orang lain, siswa menggunakan akun orang lain karena mengetahui *password*-nya.

Pada aspek *flaming*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 50 siswa (40.65%), kategori sedang sebanyak 73 siswa (59.35%) dan kategori rendah tidak ada. Bentuk perilakunya adalah siswa menggunakan simbol atau emotikon yang provokatif saat berkomentar di postingan sosial media orang lain dan siswa menanggapi komentar orang lain dengan bahasa yang

menyinggung perasaan. Pada aspek *harassment*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 40 siswa (32.52%), kategori sedang sebanyak 63 siswa (51.22%) dan kategori rendah sebanyak 20 siswa (16.26%). Bentuk perilakunya adalah siswa memanggil orang lain dengan panggilan sesuai kelemahan orang tersebut. Pada aspek *denigration*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 57 siswa (46.34%), kategori sedang sebanyak 66 siswa (53.66%) dan kategori rendah tidak ada. Bentuk perilakunya adalah siswa menuliskan gossip tentang orang lain melalui sosial media dan menyebarkan berita yang belum diketahui kebenarannya lewat *broadcast message*.

Pada aspek *outing & trickery*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 24 siswa (80.49%), kategori sedang sebanyak 99 siswa (80.49%) dan kategori rendah tidak ada. Bentuk perilakunya adalah siswa menyebarkan rahasia memalukan mengenai seseorang di media sosial. Pada aspek *exclusion*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 23 siswa (18.70%), kategori sedang sebanyak 76 siswa (61.79%) dan kategori rendah sebanyak 24 siswa (19.51%). Bentuk perilakunya adalah siswa sengaja mengeluarkan seseorang dari grup online, dan siswa memblokir akun orang lain dari daftar pertemanan. Pada aspek *cyberstalking*, siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 16 siswa (13.01%), kategori sedang sebanyak 97 siswa (78.86%) dan kategori rendah sebanyak 10 siswa (8.13%). Bentuk perilakunya siswa mengirimkan pesan yang membuat orang lain ketakutan melalui media sosial dan siswa mengikuti media sosial orang lain untuk menakutinya.

Berdasarkan hasil tersebut, maka aktivitas siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman dalam perilaku *cyberbullying* yang memiliki resiko tertinggi adalah *impersonation*, sedangkan aspek lainnya memiliki resiko sedang yaitu, *flaming*, *harassment*, *denigration*, *outing & trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*.

3. Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel kecerdasan adversitas siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa (23.58%), Siswa yang memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 80 siswa (65.04%). dan kecerdasan adversitas kategori rendah sebanyak 15 siswa (12.20%). Dengan demikian dapat dilihat bahwa

siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang sedang.

Hasil penelitian pada variabel *cyberbullying* siswa yang memiliki kategori tinggi sebanyak 17 siswa (13.82%), *cyberbullying* kategori sedang sebanyak 93 siswa (75.61%) dan *cyberbullying* kategori rendah sebanyak 13 siswa (10.57%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai korelasi sebesar -0.593 yang diperoleh dari uji korelasi secara statistik dapat membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu, ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman, dapat diterima. Nilai negatif pada koefisien korelasi tersebut, menunjukkan adanya arah hubungan yang bersifat negatif antara kecerdasan adversitas dan *cyberbullying*. Maksud dari arah negatif dari hubungan ini adalah apabila semakin tinggi skor kecerdasan adversitas maka semakin rendah *cyberbullying* siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah skor kecerdasan adversitas maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman.

Menurut Willard (2007) salah satu ciri individu yang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah memiliki penyesuaian diri yang rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari, Karsih dan Tjalla (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan perilaku *cyberbullying*. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan individu yang memiliki penyesuaian diri tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Arif dan Indrawati (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan penyesuaian diri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi pula. Maka dapat dikatakan bahwa benar kecerdasan adversitas berhubungan negatif dengan *cyberbullying*.

Menurut penelitian Modthong, Tanpichai, & Sajjasoporn (2019) individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi pula. Individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi sejalan dengan kemampuan menghadapi masalah.

Individu dengan harga diri tinggi memiliki kemampuan untuk bekerja dengan sukses dan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang muncul, serta dapat bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain. Hal ini berkebalikan dengan teori tentang akibat dari *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Navarro, dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa akibat dari *cyberbullying* adalah menjadi rendahnya harga diri. Maka dapat dikatakan bahwa benar kecerdasan adversitas berhubungan negatif dengan *cyberbullying*. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehdad (2017) yang menunjukkan adanya hubungan hubungan negatif dan signifikan antara semua komponen *adversity quotient* (kontrol, asal dan kepemilikan, jangkauan dan ketahanan) dengan *cyberbullying*. Subjek penelitiannya seluruh karyawan organisasi publik besar di Teheran pada musim dingin 2015. Data hasil penelitian juga ini menunjukkan bahwa keempat aspek kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan *cyberbullying*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman memiliki tingkat *cyberbullying* yang sedang. Hal ini berarti bahwa apabila tidak dilakukan pencegahan ada kemungkinan siswa pelaku *cyberbullying* pada kategori sedang ini dapat meningkat pada kategori tinggi. *Cyberbullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Selain diperlukan strategi maupun usaha untuk mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying*, juga diperlukan ketangguhan tersendiri dari siswa yang menjadi korban agar dapat menimbulkan perilaku yang adaptif dalam menghadapi perilaku *cyberbullying*. Ketangguhan ini dapat terlihat dari bagaimana seseorang merespons kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres, sehingga mampu mengatasinya. Kemampuan mengatasi kesulitan inilah yang dikemukakan oleh Stoltz (2019: 9) sebagai kecerdasan adversitas.

Dari hasil penelitian, sebagian siswa memiliki kemampuan kecerdasan adversitas yang sedang dapat dilihat dari empat aspek kecerdasan adversitas yang ada. Pertama aspek kontrol, dimana siswa sulit untuk mempertahankan kendali bila dihadapkan pada masalah atau tantangan yang berat. Kedua aspek asal dan kepemilikan, dimana siswa kadang mempersalahkan diri sendiri secara tidak perlu dan bertanggung jawab hanya pada hal-hal dimana dirinya merupakan penyebab langsung

dan tidak bersedia memberikan lebih banyak kontribusi. Ketiga aspek jangkauan, dimana siswa akan membiarkan peristiwa yang menimbulkan masalah secara tidak perlu masuk ke wilayah-wilayah lain kehidupannya. Keempat aspek daya tahan, dimana siswa ketika menghadapi masalah hidup yang berat cenderung meresponsnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama.

Tingkat sedang pada keempat aspek kecerdasan adversitas yang dimiliki siswa menimbulkan perasaan tak berdaya dan mudah menyerah, yang dapat membuat siswa cenderung tidak maksimal memanfaatkan potensinya dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi masalah. Kurang atau tidaknya kemampuan siswa menghadapi masalah yang ada, menimbulkan perasaan gagal serta tidak mampu menyelesaikan masalah dalam dirinya. Dimana akan menimbulkan kegagalan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Oleh karena itu kecerdasan adversitas menjadi penting untuk dimiliki siswa karena menjadi modal dasar siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi permasalahan di masa selanjutnya.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu upaya yang direkomendasikan kepada pihak sekolah adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi. Untuk meningkatkan kecerdasan adversitas dan mengurangi perilaku *cyberbullying*

Kecerdasan adversitas dan *cyberbullying* merupakan salah satu permasalahan dalam ranah Bimbingan dan Konseling Pribadi dan Sosial. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2012: 14) salah satu tujuan bimbingan dan konseling terkait dengan aspek pribadi dan sosial adalah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain, bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, dan tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bidang BK Pribadi dan Sosial. Terkait dalam area Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat memberi pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan adversitas yang memiliki hubungan dengan *cyberbullying*. Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang menghadapi masalah, sehingga hal ini penting untuk dikembangkan bukan hanya untuk menghadapi *cyberbullying* namun juga

kemampuan untuk menghadapi berbagai macam masalah individu dikehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Hal ini ditegaskan bahwa semakin tinggi skor kecerdasan adversitas maka semakin rendah *cyberbullying* siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah skor kecerdasan adversitas maka semakin tinggi *cyberbullying* siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman. Dari hasil nilai koefisien determinasi diketahui bahwa kecerdasan adversitas yang mempengaruhi *cyberbullying* sebesar 38,2%, sedangkan sebesar 64,8% variabel *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Variabel tersebut seperti yang diungkapkan Jalal (2020) dan Wilard (2007) sebagai berikut, intensitas penggunaan internet, pengaruh teknologi, jenis kelamin, empati, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dengan *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman, dilihat dari hasil penelitian menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan r sebesar $-0,593 > 0,176$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas maka semakin rendah *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kecerdasan adversitas siswa berada pada kategori sedang sebesar 64,23% dan variabel *cyberbullying* berada dalam kategori sedang sebesar 79,67%. Dari angka koefisien korelasi 0,593 dapat digunakan untuk mencari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,352. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan variabel kecerdasan adversitas terhadap *cyberbullying* adalah 35,2%. Dengan demikian terdapat 64,8% variabel lain yang mempengaruhi *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP N 1 Depok Sleman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan adversitas dan *cyberbullying* yang sedang, disarankan kepada sekolah untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kecerdasan badversitas siswa. Dan memberikan sosialisasi dan membuat aturan untuk mengurangi dampak dan perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada konselor untuk mensosialisasikan kepada siswa mengenai dampak dari *cyberbullying* bagi pelaku maupun korban kepada para siswa dan memberikan workshop cara meningkatkan kecerdasan adversitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mampu mempelajari variabel-variabel lain diluar dari variabel yang diteliti itu sendiri agar penelitian mendapat hasil yang lebih maksimal. seperti variabel intensitas penggunaan internet, pengaruh teknologi, jenis kelamin, empati, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya juga dapat memilih subjek yang digunakan sebagai uji coba memiliki karakteristik yang berbeda dengan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlfors, R. (2010). Many Sources, One Theme Analysis of Cyberbullying Prevention and Intervention Websites. *Journal of Social Sciences*, 515-516.
- APJII. (2018). *Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2018*. Diambil pada tanggal 1 Juni 2018, dari <https://apjii.or.id/survei>.
- Arif, K., dan Indrawati, E. (2014). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, vol. 3, no. 2, pp. 218-227.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. New York: Springer.
- Haris, Fadhil. (2019). [News] *Berawal dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey (online)*. Diambil pada tanggal 7 Agustus 2019, dari: <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>.
- Hurlock. E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Maulina (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 5 No. 2, hal. 146-154.
- Mehdad, Ali. & Nezhad, A. V. (2017). Prediction of Cyber Bullying through Components of Adversity Quotient. *International Journal of Psychology*. Vol. 1, No. 1, 30-49.
- Modthong, K., Tanpichai, P., & Sajjasoporn, R. (2019). Factors Affecting Adversity Quotient of Undergraduate Student in Kasetsart University Kamphaeng Saen Campus, Nakhon Pathom Province. *Journal for Social Sciences Research*, Vol. 10, No. 2, Hal. 18-33.
- Navarro, R., Yubero, S., Larranaga, E. (2016). *Cyberbullying Across the Globe Gender, Family, and Mental Health*. Switzerland: Springer.
- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspective*. New York: Routledge.
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying sebagai Dampak Penggunaan Trknoloi Informasi*. *Journal of Information Systems*, Volume 8, Hal 22-31.
- Sari, J. F., Karsih, & Tjalla, A. (2014). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa Kelas VIII SMP LABSCHOOL Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling FIP UNJ*.
- Sartana & Nelia A. (2017). Perundungan Maya (*Cyberbullying*) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 1, No. 1, 25-39.
- Stoltz, Paul G. (2019). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sucahyo, Nurhadi. (2015). [News] *Menghina Melalui Media Sosial, Mahasiswi UGM Divonis 2 Bulan Penjara (Online)*. Diambil pada tanggal 7 Agustus 2019, dari: <https://www.voaindonesia.com/a/menghina-melalui-media-sosial-mahasiswi-ugm-divonis-2-bulan-penjara/2701021.html>.
- Wangid, Nur. M. (2016). Cyber-Bullying Students Behavior in Virtual World. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 6, No. 1. 38-48.
- Weber, L. N. & Pelfrey, V. Jr. (2014). *Cyberbullying: Cause, Consequences, and Coping Strategies*. USA: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Willard, Nancy E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Aggression, Treats, and Distress*. Champaign, Illinois: Research Press.
- Yusuf, S. & Nurihsan. A. J. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya